

SKRIPSI

**HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA
BALITA DI DESA KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN
MERANGIN JAMBI**



Oleh:

**MARDIANA
NIM : 2310263534**

**PRODI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA PADANG
2025**

SKRIPSI

HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN JAMBI

*Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis*

Oleh :

MARDIANA
NIM : 2310263534

**PRODI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**



Tanggal lahir : Rantau Panjang, 21 Januari 2003 b). Nama Orang Tua : (Ayah) Sari. (Ibu) Sakila c). Prodi : Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis d). Fakultas : Ilmu Kesehatan e). NIM: 2310263534 f). Tanggal Lulus : 3 Juni 2025 g: Pujiyan/Cumlaude h). IPK : 3,85 i). Lama studi: 1 tahun j). Alamat: Jln Lubuk Buaya Simpang Kalumpang No 3 Kecamatan Koto Tangah Padang.

HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN JAMBI

SKRIPSI

OLEH : Mardiana

Pembimbing 1. Dra. Suraini, M.Si 2. Rita Permatasari, M.Biotek

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah yang sering terjadi di Negara berkembang. Faktor-faktor yang menjadi balita *stunting* antara lain bisa terjadi karena infeksi kecacingan kadang ekonomi dan kurangnya pengetahuan gizi. Berdasarkan data Posyandu di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi, banyak Balita yang mengidap *stunting*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional. Populasi penelitian adalah balita *stunting* di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 20 sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Porposive Sampling* menggunakan metode natif (*direct, slide*) dengan pemeriksaan mikroskopis untuk menentukan infeksi kecacingan *Soil Trasnmitted Helminths (STH)*. Metode pemeriksaan *stunting* ditentukan berdasarkan Z score dengan kriteria stunting (Z score <-2), dan kriteria tidak stunting (Z score >-2). Data diolah menggunakan coding dan tabulating. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $P = 0,515 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi.

Kata Kunci : Infeksi STH, Balita *Stunting*, feses.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 3 Juni 2025 dan abstrak telah disetujui oleh penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Dra. Suraini, M.Si	Rita Permatasari, M.Biotek	Endang Suriani, SKM, M.Kes.

Mengetahui Ketua Program Studi : Dr.Apt.Dewi Yudiana Shinta,M.Si

Tanda Tangan



Dipindai dengan CamScanner



a). Place and Date of Birth: Rantau Panjang, January 21, 2003 b). Names of Parents: (Father) Sari. (Mother) Sakila c). Study Program: Applied Bachelor of Medical Laboratory Technology d). Faculty: Health Sciences e). Student ID: 2310263534 f). Graduation Date: June 3, 2025 g). Graduation Predicate: Distinction/Cumlaude h). GPA: 3.85 i). Length of Study: 1 year iv). Address: No. Lubuk Rawa Simpang

SKRIPSI

By : Mardiana

Pembimbing 1. Dra. Suraini, M.Si 2. Rita Permatasari, M.Biotek

ABSTRAK

Stunting is a common problem in developing countries. Factors that cause toddler stunting include worm infections, economic reasons, and lack of nutritional knowledge. Based on data from the integrated health post in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, Jambi, many toddlers suffer from stunting. This study aims to determine the relationship between worms and the incidence of stunting in toddlers in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, Jambi. The type of research used is observational. The population of the study was stunted toddlers in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, Jambi. The sample used in this study was 20 samples obtained using the Proportional Purposive Sampling technique, using the native method (direct, slide) with microscopic examination. The stunting examination method is determined based on the Z score with stunting criteria ($Z \text{ score } < -2$), and no stunting criteria ($Z \text{ score } >$). Data was processed using coding and tabulating. Based on the research conducted with the Chi-Square test, the P value was $0.515 > 0.05$ so it can be concluded that there is no significant relationship between worms and stunting in toddlers in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, Jambi.

Keywords: *STH Infection, Toddler Stunting, feces.*

This thesis has been defended in front of the examiners and declared PASSED on June 3, 2025 and the abstrak has been approved by the examiners :

Signature	1.	2.	3.
Bright Name	Dra. Suraini, M.Si	Rita Permatasari, M.Biotek	Endang Suriani, SKM, M.Kes

Head of the Study Program: Dr.Apt.Dewi Yudiana Shinta, M. Si

Signature

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecacingan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi

Nama Mahasiswa : Mardiana

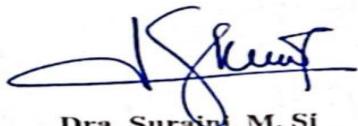
Nim : 2310263534

Program Studi : Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan dalam ujian komprehensif, yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan di Prodi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia.

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



Dra. Suraini, M. Si
NIDN : 10103565015

Pembimbing II



Rita Permatasari, M. Biotek
NIDN : 1013039302

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA
BALITA DI DESA KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN
MERANGIN JAMBI**

Disusun Oleh :
MARDIANA 2310263534

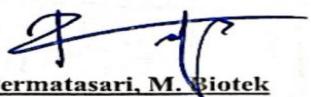
Telah diuji didepan penguji skripsi
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Perintis Indoensia

Pada tanggal 31 Januari 2025

Pembimbing I


Dra. Sukaini, M. Si
NIDN : 10103565015

Pembimbing II

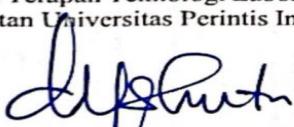

Rita Permatasari, M. Biotek
NIDN : 1013039302

Penguji


Endang Suriani, SKM, M.Kes
NIDN : 1005057604

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana
Terapan Teknologi Laboratorium Medis
Mengetahui:

Ketua Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Ilmu
Keschatan Universitas Perintis Indonesia


Dr. Apt. Dewi Yudiana Shinta M.Si
NIDN: 10103576025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mardiana

NIM : 2310263534

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis dengan judul "**Hubungan Kecacingan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi**" adalah kerja/karya sendiri dan bukan merupakan duplikat dari hasil karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan. Jika kemudian hari peryataan ini tidak benar maka status kelulusan menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, 31 Januari 2025

Menyatakan,



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan usia dimana proses tumbuh kembang sangat cepat, namun kelompok usia ini juga rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi salah satunya yaitu kecacingan. Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing寄生虫. Kecacingan dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja manusia menurunkan status gizi, kecerdasan dan produktivitas kerja, serta kecacingan dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah tertular penyakit lain (Annisa *et al.*,2018).

Kecacingan disebabkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah golongan Nematoda usus dalam perkembangannya membutuhkan tanah untuk menjadi bentuk infektif. Nematoda yang habitatnya didalam usus manusia adalah *Ascaris Lumbricoides*, *Ancylostoma Duedenale*, *Necator Americanus*, *Trichuris Trichura* dan *Strongyloides stecoralis*. Nematoda ini dapat menyebabkan infeksi kecacingan pada anak atau pun orang dewasa, faktor kebersihan lingkungan tempat tinggal dan gaya hidup yang kurang bersih merupakan penyebab terjadinya infeksi kecacingan tersebut. Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah permasalahan kesehatan masyarakat Indonesia. Penyakit ini memiliki sifat yang *Neglected Disease* atau sering disebut penyakit yang kurang diperhatikan dan dapat bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang infeksinya baru terlihat jelas pada jangka waktu lama. Beberapa dampak yang disebabkan oleh penyakit kecacingan ini adalah kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan kemampuan kognitif pada anak, serta orang dewasa menimbulkan kurang produktivitas kerja (Dewi Astuti *et al.*,2019).

Salah satu dampak yang terjadi jika balita terkena cacingan adalah *stunting* (Annida *et al.*, 2019). *Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama yang menimbulkan masalah di kemudian hari, yaitu kesulitan dalam perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak dengan pertumbuhan terlambat memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memprihatinkan, mendapat perhatian global karena dampak seriusnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama di Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya masalah gizi, tetapi juga indikator kesejahteraan masyarakat secara luas. Menyadari kompleksitas penyebab *stunting*, termasuk kurangnya nutrisi serta infeksi yang berulang, menjadi penting dalam upaya untuk mengatasi masalah ini (Kemenkes RI, 2015).

Stunting merupakan masalah pertumbuhan fisik dari segi bentuk pertumbuhan tinggi badan secara linier, umumnya dikaitkan dengan gizi masa lalu yang tidak baik (buruk). Asupan zat gizi makro, seperti energi, protein, dan zat gizi mikro, seperti Zn yang kurang terutama pada masa pertumbuhan, akan meganggu masa pertumbuhan seorang anak yang berdampak pada *stunting* (pendek). Infeksi berulang (kronis), seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare, juga merupakan penyebab utama terjadinya gagal tumbuh kembangnya suatu anak. Status gizi buruk dan infeksi merupakan lingkaran setan yang diduga merupakan faktor determinan utama terjadinya masalah gangguan tumbuh kembang anak, salah satunya adalah *stunting*. Permasalahan gizi buruk maupun infeksi sangat berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan keluarga (Apoina Kartini, *et. al.*, 2022). Indonesia terdapat berbagai penyakit yang telah terungkap seperti kurang gizi, infeksi saluran pencernaan, diare, kecacingan dan lain-lain, namun penyakit ini dari satu wilayah ke wilayah merupakan karakteristik yang berbeda (Regina,*et.al.*, 2023).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau

sekitar 150,8 juta Balita di Dunia mengalami *stunting*. Data pravelensi balita *Stunting* yang dikumpulkan *Word Health Organization* (WHO), Indonesia teramasuk kedalam Negara ke-3 dengan pravelensi tertinggi regional Asia Tenggara/*South East Asia Regional* (SEAR), dengan rata-rata prevalensi Balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% Negara dengan pravelensi tertinggi pertama yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi Balita *stunting* tahun 2005-2017 sebesar 50,2% (Sigalingging *et al.*,2019).

Adapun rincian berdasarkan data Profil Anak Indonesia 2019, diketahui bahwa pravelensi status gizi (TB/U) pada anak usia 0-59 Bulan (Balita) Provinsi Jambi ditemukan sebanyak (30,2%) Balita mengalami *stunting* dengan rincian sebanyak (13,4%) Balita dengan status sangat pendek sebanyak (69,9%) Balita dengan status normal, dari data tersebut juga diketahui bahwa Provinsi Jambi merupakan urutan ke 19 tertinggi kejadian *stunting* dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Profil Anak Indonesia Tahun (2019). Data Kasus Gizi Balita (0-59 Bulan). Aplikasi Pencatatan dan pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin Pada tahun 2022, diketahui bahwa dari kabupaten Merangin di dapatkan semua balita mengalami *Stunting* dengan rincian 158 (34,3%) Balita memiliki status sangat pendek, dan sebanyak 13 (4,29%) Balita memiliki status pendek (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hal diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecacingan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara Kecacingan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi presentase infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi positif kecacingan dengan *stunting* pada balita di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang dimiliki dalam bidang parasitology tentang kecacingan khususnya mengenai cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting*.

1.4.2 Manfaat Bagi Insitusi Pendidikan

Sebagai referensi dan menambah pengaruh tentang telur cacing *Soil Trasmitted Helminths* (STH) khusus nya bagi program studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Perintis Indonesia.

1.4.3 Bagi Teknisi Laboratorium

Sebagai informasi dalam bidang parasitologi khususnya yang berkaitan dengan penyakit dan pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

BAB V

PEMBAHASAN

1.1 Hubungan Kecacingan dengan *Stunting*

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi di Indonesia. Data pravalensi stunting menurut *Word Health Organiaotoin* (WHO) pada tahun 2019 di Asia Tenggara tertinggi yaitu (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1) (*Word Health Organizatoin*, 2019). Di indonesia sendiri menempati urutan ke enam dengan angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu sebesar 36,4 setelah Bhutan,Timor Leste, Maldives, Bangladeh dan India (*Word Health Organization*, 2019). Secara global, *stunting* menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGS). Menurut data kementerian Kesehatan pada 2022 Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan presentase balita *stunting* tertinggi nasional, yaitu 35,3%. Angka itu juga diatas persentase balita *stunting* nasional sebesar 30,8%. Kampung Baruh salah satu Desa yang ada di Kabupaten Meragin, Kabupaten Merangin pada tahun 2022, mecatat semua balita mengalami *Stunting* dengan rincian 158 (34,3%) Balita memiliki status sangat pendek, dan sebanyak 13 (4,29%) Balita memiliki status pendek (Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin 2022).

Berdasarkan tabel 4.2.1 pemeriksaan kecacingan menggunakan metode natif di dapatkan balita *stunting* yang teribat dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu pendek 14 orang (70%) dan sangat pendek 6 orang (30%). Balita pendek adalah balita dengan nilai *Z-score* antara -3SD hingga -2SD sedangkan balita sangat pendek adalah balita dengan *Z-score* atau standar deviasi kurang dari -3SD. Terdapat faktor utama penyebab *stunting* berdasarkan WHO *Conceptual Framework* yakni faktor keluarga, faktor pemberian asupan makanan, faktor menyusui, dan faktor infeksi. Faktor dalam keluarga berasal dai faktor ibu dan lingkungan rumah seperti tinggi badan ibu, nutrisi ibu selama masa kehamilan, tingkat pendidikan ibu, kesejahteraan keluarga, pola asuh. Dari 20 sampel yang positif kecacingan terdapat 2

orang yaitu 1 orang (50%) balita dengan status pendek terinfeksi telur *Ascaris lumbriocoides* dan 1 orang (50%) balita dengan status sangat pendek terinfeksi telur *Trichuris trichiura* dan 18 balitalainnya negatif atau tidak terinfeksi kecacingan (Lorenta *et.al.*, 2023).

Setelah dilakukan analisis statistik untuk melihat Hubungan Kecacingan dengan *Stunting* pada balita didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara kecacingan dengan *stunting* ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,015($P>0,05$). Hasil ini juga menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi *stunting* pada balita menurut TB/U. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi *et.al.*, 2022) yang menunjukkan hasil menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan teknik *consecutive sampling* dengan nilai P sebesar,762 ($P>0,05$) yaitu tidak ada hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *stunting* pada balita dan penelitian oleh Mayvie *eetal*, (2013) yang menunjukkan hasil uji Fischers Exact dengan nilai P sebesar 0,782 ($P>0,05$) yaitu tidak terdapat hubungan antara infeksi kecacingan dengan status gizi berdasarkan gizi berdasarkan TB/U (Mayvie *et.al.*, 2018).

Hasil positif infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kebersihan, sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati, (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siklus hidup cacing adalah kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai, dan perilaku kebersihan diri yang buruk (Lorenata *et.al.*, 2023).

Faktor kebersihan, sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menyebabkan terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditularkan melalui tanah pada balita sehingga menyebabkan balita *stunting* yang berdampak pada kesehatan seperti keterlambatan fisik dan gangguan pertumbuhan. Hal ini dikemukakan oleh (Annida *et.al.*,2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah terinfeksi cacim

Soil Transmited Helminths (STH) yang apabila menginfeksi pada saluran pencernaan maka proses penyerapan zat gizi akan terganggu yang akan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif anak sehingga perkembangan anak mengami keterlambatan (*Stunting*). Hal ini dikuatkan oleh (Rahmadhita, 2020). Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, faktor yang meyebabkan kurangnya asupan gizi salah satunya adalah kecacingan, karena cacing tersebut masuk kedalam tubuh tepat nya pada usus balita sehingga menyerap nutrisi-nutrisi situbuh balita, akibatnya kebutuhan gizi balita tersebut berkurang dan jika dibiarkan dalam waktu lama akan bersifat kronis dan meyebabkan *stunting* (Randy Khampai *et.al.*, 2021).

Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada 18 (90%) sampel yang tidak ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses balita *stunting*. Namun ada faktor lain yang terjadi pada balita *stunting* di Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi, bukan berarti infeksi kecacingan, melainkan faktor lain seperti keadaan ekonomi, masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin atau masa balita. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Fardila Elba, 2021) yang menegaskan bahwa permasalahan *stunting* yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi saat sebelum kehamilan, pada masa kehamilan serta setelah melahirkan, dan kurangnya asupan makanan bergizi bagi balita (Juandi *et.al.*, 2018).

Pencegahan kecacingan yang terjadi pada balita *stunting* bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti penyuluhan tentang pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi balita, serta pentingnya kebersihan, hygienitas terutama pada ibu tersebut selalu mencuci tangan dan kaki dengan menggunakan air menggalir dan memakai sabun setelah bermain, mengajarkan balitanya menggunakan alas kaki saat keluar rumah dan sering memotong kuku balitanya. Hal ini juga diterangkan oleh Permenkes RI, (2020) tentang langkah-langkah yang diberikan untuk pencegahan *stunting* yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor gen dari orang tua, status gizi balita dan faktor eksternal seperti infeksi cacing. Pencegahan yang disebabkan

oleh infeksi cacing dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, mandikan anak setiap hari menggunakan air bersih dan sabun, gunting kuku anak secara teratur, biasakan anak untuk cuci tangan dengan sabun lakukan setiap kali setelah anak memegang benda-benda kotor atau sebelum makan. Biasakan anak untuk selalu menggunakan sandal atau sepatu bila keluar rumah, terutama bila berjalan di atas tanah (Nindy *et.al.*, 2020).

Selain itu juga peran pemerintah yang telah berusaha melakukan upaya pemberantasan penyakit cacingan dengan pemberian obat massal, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih ada juga peran orang tua bisa dilihat dari kecukupan gizi dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (65%), mencuci tangan dengan kaki selesai bermain (65%), mencuci tangan setelah buang air besar atau kotor (80%), mencuci tangan dan kaki sebelum tidur (70%), mengganti pakaian sebelum tidur (50%), membersihkan halaman rumah (80%), menyeysiakan tempat sampah (85%), menggunakan jamban(90%), menggunakan sumber air PDAM (70%) dan dari sumur (30%) (Azkamaaya *et.al.*, 2019).

